

The Influence of Financial Stability and Good Corporate Governance on Financial Reporting Fraud in LQ45 Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the 2022-2025 Period

Erlina Herowati
STIE YKPN Yogyakarta

Corresponding Author: Erlina Herowati Erlinaherowati9@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords : Financial Stability, Good Corporate Governance, Financial Reporting Fraud

Received : 21 May 2026

Revised : 24 June 2026

Accepted: 26 July 2026

©2026 Herowati: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Attribution 4.0 International](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRACT

This study aims to examine the influence of financial stability and good corporate governance on financial reporting fraud among companies included in the LQ45 index listed on the Indonesia Stock Exchange during the 2022-2025 period. The study utilizes secondary data in the form of annual financial reports and employs multiple linear regression analysis. The results indicate that financial stability and the independent board of commissioners do not have a significant effect on financial reporting fraud, whereas the audit committee has a positive effect on financial reporting fraud. These findings suggest that corporate governance mechanisms are not yet fully effective in curbing financial reporting fraud practices.

Pengaruh *Financial Stability* dan *Good Corporate Governance* Terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan pada Perusahaan yang Bergabung dalam LQ45 yang Terdaftar dalam BEI Periode 2022-2025

Erlina Herowati
STIE YKPN yogyakarta

Corresponding Author: Erlina Herowati Erlinaherowati9@gmail.com

ARTICLE INFO

Kata Kunci: *Financial Stability*,
Good Corporate Governance,
Kecurangan Pelaporan
Keuangan

Received : 21 Mei 2026

Revised : 24 Juni 2026

Accepted: 26 Juli 2026

©2026 Herowati: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menguji pengaruh *financial stability* dan *good corporate governance* terhadap kecurangan pelaporan keuangan pada perusahaan yang bergabung dalam indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022-2025. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan dengan metode analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *financial stability* dan dewan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan, sedangkan komite audit berpengaruh positif terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Temuan ini mengindikasikan bahwa mekanisme tata kelola perusahaan belum sepenuhnya efektif dalam menekan praktik kecurangan pelaporan keuangan.

PENDAHULUAN

Dalam dunia bisnis dan akutansi kontemporer, kecurangan dalam pelaporan keuangan (*fraudulent financial reporting*) merupakan masalah yang sangat penting. Berdasarkan laporan Occupational Fraud 2022 yang diterbitkan oleh *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE), meskipun kecurangan pelaporan keuangan hanya mencakup sekitar 9% dari total kasus fraud, kerugian yang ditimbulkan menjadikannya jenis fraud yang paling merugikan secara finansial. Hal ini menegaskan bahwa *fraudulent financial reporting* adalah salah satu bentuk fraud paling merugikan secara ekonomi (ACFE, 2022).

Kecurangan, yang sering dikenal dengan "*fraud*" merupakan tindakan yang dilakukan secara sengaja oleh pihak tertentu untuk memperoleh keuntungan, dengan cara mengelabui pihak lain, baik melalui cara menghilangkan, menambahkan atau merubah informasi yang mampu memengaruhi dan merubah keputusan pihak lain (Prakoso & Setiyorini, 2021). Kecurangan pelaporan keuangan perusahaan biasanya menunjukkan kewajiban dan utang lebih rendah daripada yang sebenarnya dan mencatat pendapatan dan aset lebih tinggi daripada yang seharusnya, akibatnya pelaporan keuangan tidak mencerminkan keadaan ekonomi yang sebenarnya (Purba, 2015). Untuk dapat dijadikan dasar pengambilan keputusan ekonomi, pelaporan keuangan adalah sarana utama bagi perusahaan untuk menyampaikan informasi keuangan kepada pihak eksternal seperti investor, kreditur, regulator, dan masyarakat umum. Informasi yang terkandung dalam laporan keuangan harus disajikan dengan cara yang relevan, kredibel, dan transparan. Namun, ada banyak bisnis yang melakukan kecurangan pelaporan keuangan, atau laporan keuangan palsu untuk menunjukkan kinerja yang lebih baik daripada yang sebenarnya terjadi.

Financial stability merupakan kondisi keuangan perusahaan tetap stabil (Krisanti & Nazar, 2025). Menurut SAS No. 99, manajer menghadapi tekanan untuk melakukan *financial statement fraud* ketika *financial stability* terancam oleh kondisi ekonomi, industri, dan kondisi entitas yang beroperasi. Tekanan yang diperoleh dari *financial stability* mendorong manajer untuk melakukan hal-hal yang tidak seharusnya mereka lakukan. Hasil penelitian Sari (2019) menemukan bahwa tidak ada pengaruh signifikan antara *financial stability* dengan kecurangan laporan keuangan. Pada penelitian lainnya menemukan bahwa *financial stability* memiliki pengaruh positif terhadap kecurangan yang terjadi pada laporan keuangan (Rahma, 2019).; (Tiffani, 2015)., (Irwandi., 2019). Stabilitas keuangan dapat dilihat dari total aset, yang artinya jika suatu perusahaan mempunyai aset yang lebih banyak maka perusahaan tersebut akan mempunyai reputasi yang lebih baik di mata investor (Lego., 2020).

Faktor pendorong kecurangan pelaporan keuangan bukan hanya tekanan yang diterima oleh manajemen. Kesempatan juga berperan penting, karena manajemen memiliki pilihan untuk melakukan kecurangan. Kesempatan ini sering dimanfaatkan untuk memperoleh keuntungan pribadi. Menurut (Alfina & Amrizal, 2020) semakin baik pengawasan yang diterapkan, semakin kecil peluang terjadinya kecurangan. Pengawasan yang tidak efektif mencerminkan lemahnya pengendalian internal perusahaan, sehingga membuka peluang bagi

karyawan untuk melakukan kecurangan demi kepentingan pribadi (Sinarti & Nuraini, 2019).

Good corporate governance merupakan suatu set hubungan antara manajemen perusahaan, dewan komisaris, pemegang saham, dan pemangku kepentingan lainnya (OECD, 2004). Tujuan utama dari GCG adalah untuk membangun sistem pengendalian dan keseimbangan (*chek and balance*) yang dapat mencegah penyalahgunaan dari sumber daya dan mendukung pertumbuhan perusahaan (Nur'ainy, 2013). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ahmad dan Hamdan (2015) dan Manfi (2015) menyatakan bahwa GCG berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, akan tetapi hasil penelitian berbeda didapatkan oleh (Makki 2013) dan (Risqiyah 2013) bahwa GCG berpengaruh negatif signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

Penerapan *good corporate governance* dapat dilakukan melalui berbagai mekanisme, antara lain kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris, dan komite audit (Jensen & Meckling, 1976; FCGI, 2001). kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial berperan dalam menyelaraskan kepentingan manajemen dengan pemegang saham, sedangkan dewan komisaris dan komite audit berfungsi sebagai mekanisme pengawasan terhadap kinerja manajemen dan kualitas pelaporan keuangan (Beasley., 2000).

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh *financial stability* dan *good corporate governance* terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Perbedaan temuan dari penelitian-penelitian sebelumnya menjadi landasan penting bagi peneliti untuk mengkaji ulang topik ini. Penelitian ini berfokus pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022 – 2025 sebagai objek penelitian.

TINJAUAN PUSTAKA

Beberapa teori dan penelitian terdahulu yang mendasari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Agency Theory

Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan hubungan antara pemilik (*prinsipal*) dan manajer (*agen*), dimana pemilik memberikan kewenangan kepada agen untuk mengambil keputusan atas nama mereka. Hubungan ini memunculkan asimetri informasi (*information asymmetry*), yaitu ketika manajer memiliki lebih banyak informasi tentang kondisi dan prospek perusahaan daripada investor atau pemangku kepentingan lainnya. Ketidakseimbangan informasi dapat meningkatkan risiko terjadinya penyimpangan, seperti kecurangan dalam pelaporan keuangan. Apabila ketidaksesuaian antara kepentingan agen dan prinsipal, maka dapat timbul *moral hazard*, yaitu tindakan manajer yang lebih mengutamakan kepentingan pribadi, termasuk dalam bentuk manipulasi laporan keuangan.

Menurut Anderson (2017), *Fraud* atau kecurangan merupakan tindakan ilegal yang ditandai dengan penipuan (*deception*), menyembunyian (*concealment*)

dan penyalahgunaan kepercayaan dilakukan dengan sengaja untuk memperoleh keuntungan pribadi atau kelompoknya yang akan merugikan pihak lain.

Fraud triangle theory merupakan sebuah teori yang menjelaskan faktor-faktor yang menyebabkan seseorang melakukan *fraud*. *Fraud triangle* dikemukakan oleh R. Cressy (1953). Manusia memiliki kecenderungan untuk mengutamakan diri sendiri, Cressy mengungkapkan bahwa ada 3 faktor yang menjadi penyebab kecurangan, yaitu:

1. *Pressure* (Tekanan), yaitu keadaan di mana seseorang merasa ditekan/tekanan. Tekanan dapat mencakup semua aspek kehidupan, seperti gaya hidup, tuntutan ekonomi, serta faktor lain yang bersifat keuangan dan non keuangan.
2. *Opportunity* (Peluang), yaitu keadaan yang memungkinkan seseorang memiliki kesempatan untuk melakukan kecurangan.
3. *Rationalization* (Rasionalisasi), yaitu kondisi ketika seseorang memiliki pola pikir yang membenarkan tindakan kecurangan sehingga perbuatan tersebut dianggap wajar atau dapat diterima.

Teori keagenan mempunyai hubungan dengan *fraud triangle*, karena keduanya menjelaskan perilaku manajer (agen) dalam mengambil keputusan yang dapat menimbulkan kecurangan. Dengan demikian, teori keagenan menjelaskan konflik kepentingan antara pemilik dan manajer dapat menimbulkan potensi kecurangan, sedangkan teori *fraud triangle* menjelaskan bagaimana dan mengapa kecurangan tersebut dapat terjadi.

Financial Stability

Financial stability merupakan keadaan keuangan perusahaan yang aman dan terkendali. Manajemen perusahaan selalu berusaha menjaga stabilitas keuangan perusahaannya dengan berbagai cara dan strategi. Hal ini penting dilakukan karena stabilitas keuangan merupakan salah satu faktor penting yang menentukan keberhasilan perusahaan (Nurulrahmatiah ., 2025). Namun, upaya untuk menjaga stabilitas keuangan perusahaan dapat menimbulkan tekanan sendiri bagi manajemen, terutama saat perusahaan menghadapi kondisi keuangan yang tidak menguntungkan. Tekanan tersebut dapat memotivasi manajemen untuk melakukan manipulasi dalam laporan keuangan.

Good Corporate Governance

Good corporate governance merupakan suatu sistem hubungan antara manajemen perusahaan, dewan komisaris, pemegang saham serta pemangku kepentingan lainnya yang bertujuan untuk menentukan arah dan kinerja perusahaan. Di Indonesia, perhatian terhadap penerapan GCG mulai meningkat sejak terjadinya krisis ekonomi pada tahun 1998. Krisis tersebut mengungkap lemahnya praktik tata kelola perusahaan, sehingga mendorong dilakukannya proses perbaikan secara bertahap melalui penerapan prinsip-prinsip *corporate governance*, meskipun dalam praktiknya masih menghadapi berbagai tantangan. Seiring dengan hal tersebut baik pemerintah maupun investor semakin menaruh perhatian terhadap pentingnya penerapan tata kelola perusahaan yang baik (Thendean & Meita, 2018).

Dalam praktiknya, *Good corporate governance* berfungsi sebagai seperangkat aturan, struktur, dan proses yang dirancang untuk memastikan bahwa perusahaan dikelola secara transparan, akuntabilitas, dan bertanggung jawab. Penerapan GCG di harapkan mampu meningkatkan kualitas pengambilan keputusan manajemen, memperkuat sistem pengendalian internal, serta meningkatkan kualitas dan keandalan pelaporan keuangan (OECD, 2004; Nur'ainy., 2013). Dengan adanya sistem tata kelola yang baik, perusahaan dapat menciptakan mekanisme pengawasan yang efektif digunakan mencegah terjadinya penyimpangan dalam pengelolaan sumber daya perusahaan.

Penerapan *good corporate governance* juga didukung oleh keagenan dan teori stakeholder. *Teori stakeholder* menyatakan bahwa perusahaan tidak hanya bertanggung jawab kepada pemegang saham, tetapi juga kepada seluruh pemangku kepentingan, seperti karyawan, kreditur, pemerintah, dan masyarakat. Melalui penerapan prinsip-prinsip GCG, perusahaan diharapkan mampu menjaga keseimbangan kepentingan para pemangku kepentingan serta menciptakan keberlanjutan usaha dalam jangka panjang (Freeman, 1984)

Kecurangan Pelaporan Keuangan

Kecurangan pelaporan keuangan didefinisikan sebagai tindakan merekayasa pelaporan keuangan dengan secara sengaja menyalin atau menghilangkan beberapa angka atau nominal. Tujuannya adalah untuk menutupi kondisi pelaporan keuangan yang sebenarnya sehingga para pengguna laporan keuangan tidak mengetahui keadaan sesungguhnya (ACFE, 2022). Kecurangan dalam pelaporan keuangan membantu perusahaan mencapai tujuan dengan kehendaknya sendiri, dan hal ini dapat meningkatkan persepsi investor terhadap perusahaan (ACFE, 2022). Motivasi di balik kecurangan pelaporan keuangan sangat beragam, mulai dari keinginan untuk meningkatkan harga saham sehingga memperoleh keuntungan pribadi. Pelaku kecurangan dapat menggunakan berbagai cara untuk meningkatkan tujuannya, seperti memalsukan dokumen atau menyajikan informasi yang tidak akurat. Tindakan ini tidak hanya merugikan perusahaan, tetapi merugikan investor dan pihak terkait lainnya (Nurulrahmatiah , 2025).

Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Maulana dan Samryn; 2025 menyimpulkan bahwa Komite Audit sangat efektif dalam mencegah kecurangan laporan keuangan. Penelitian Jao; 2020 memperoleh hasil bahwa target finansial dan stabilitas finansial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh Hidayat dan Muanifah; 2025 membuktikan bahwa tata kelola perusahaan memiliki pengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Syafitri dalam penelitiannya; 2021 menyimpulkan bahwa variabel stabilitas keuangan memengaruhi secara positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh *Financial Stability* terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan

Financial stability merujuk pada keadaan yang mengilustrasikan sejauh mana situasi keuangan perusahaan stabil atau tidak. Kondisi stabilitas keuangan perusahaan bisa memengaruhi tingkahlaku manajemen. Ketika keadaan ekonomi mengancam stabilitas keuangan atau profitabilitas entitas bisnis, risiko stabilitas perusahaan dapat mendorong manipulasi pendapatan. Untuk membuat laporan keuangan terlihat tercatat secara benar, pihak manajemen dapat melakukan praktik manipulasi dengan tujuan menampilkan pertumbuhan perusahaan seolah-olah berada dalam kondisi stabil. Dengan demikian, semakin besar rasio perubahan total aset suatu perusahaan, semakin besar kemungkinan tindak kecurangan terjadi pada laporan keuangan perusahaan tersebut. Berdasarkan penjelasan ini, peneliti mengajukan hipotesis pertama sebagai berikut:

H1: *financial stability* berpengaruh negatif terhadap kecurangan pelaporan keuangan

Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan

Dewan komisaris merupakan mekanisme pengawasan yang berfungsi memberikan arahan dan petunjuk kepada manajemen dalam pengelolaan perusahaan. Semakin besar jumlah dewan komisaris, maka pengawasan terhadap kinerja manajemen akan semakin baik, sehingga dapat mengurangi kecenderungan manajer melakukan kecurangan dalam laporan keuangan. Dewan komisaris juga menjadi elemen utama dalam GCG yang bertugas mengawasi strategi perusahaan, memantau tindakan manajemen serta memastikannya prinsip akuntabilitas dalam pengelolaan perusahaan. Kehadiran dewan komisaris diharapkan mampu meminimalkan kecurangan yang dilakukan manajemen khususnya dalam pelaporan keuangan. Semakin banyak anggota dewan komisaris independen, semakin rendah tingkat kecurangan yang terjadi. Kondisi ini terjadi karena pengawasan terhadap tindakan manajemen dapat dilakukan secara lebih efektif seiring dengan meningkatnya peran dewan komisaris dalam perusahaan. Berdasarkan penjelasan ini, peneliti mengajukan hipotesis kedua sbagai berikut:

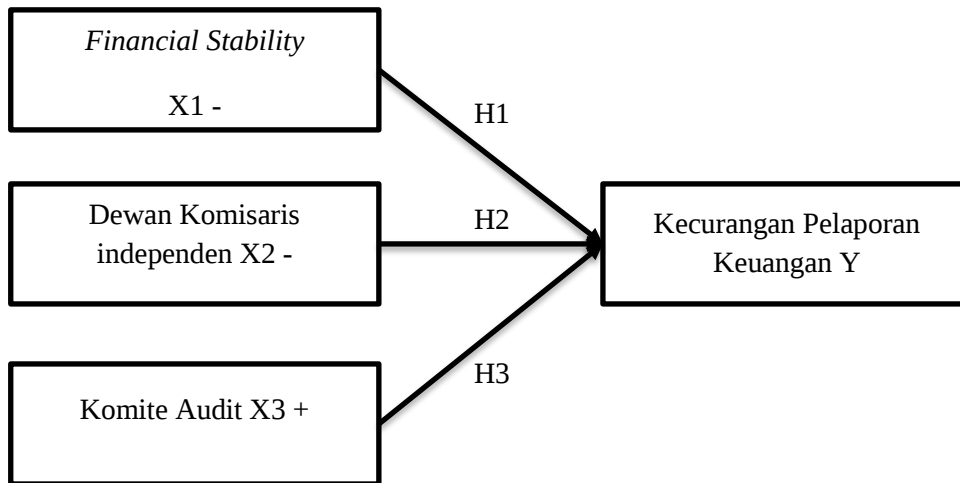
H2: Dewan Komisaris Independen berpengaruh negatif terhadap kecurangan pelaporan keuangan

Pengaruh Komite Audit terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan

Komite audit adalah salah satu mekanisme penting dalam GCG yang membantu mengurangi masalah keagenan. Dengan keberadaan komite audit akan meningkatkan pengawasan terhadap peroses pelaporan keuangan dan mengurangi perbedaan informasi antara *agen* dan *principal*. Menurut Peraturan Otritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor 55/PJOK.04/2015, komite audit harus terdiri dari sekurang-kurangnya tiga orang, dengan ketua yang berasal dari komisaris independen dan anggota lainnya dari pihak independen yang memiliki

keahlian di bidang keuangan, akuntansi, hukum, atau perbankan. Semakin sering komite audit melakukan rapat, semakin efektif komunikasi dan koordinasi antara anggota komite audit dalam menjalankan fungsi pengawasannya. Hal ini berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan. Berdasarkan penjelasan ini, peneliti mengajukan hipotesis ke tiga sebagai berikut:

H3: Komite Audit berpengaruh positif terhadap kecurangan pelaporan keuangan.



Bagan 1. Model Penelitian

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan data sekunder sebagai sumber data, yaitu data yang tidak diperoleh secara langsung (diperoleh dan di catat oleh pihak lain). Baik bersifat publik maupun nonpublik (Indriantoro & Supomo, 2018). Data tersebut mencakup laporan tahunan serta ringkasan kinerja perusahaan yang termasuk dalam indeks LQ45 dan tercatat di BEI periode 2022-2025.

Sampel dan Data Penelitian

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang termasuk dalam indeks LQ45 dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2022-2025. Pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan kriteria tertentu disesuaikan dengan tujuan penelitian. Kriteria pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan yang secara konsisten terdaftar dalam indeks LQ45 selama periode 2022-2025
2. Perusahaan yang tidak mencantumkan jumlah dan proporsi dewan komisaris independen dalam pelaporan tahunan periode 2022-2025
3. Perusahaan yang tidak menyertakan informasi mengenai profil komite audit dalam pelaporan tahunan pada periode 2022-2025 Perusahaan yang kecurangan pelaporan keuangannya tidak dapat diukur dengan model pengukuran yang digunakan.
4. Perusahaan yang memiliki data lengkap yang dibutuhkan selama penelitian berlangsung.

1.1 Jenis dan Definisi Operasional Variabel

1.1.1 Variabel Independen

Financial Stability (X_1)

Financial stability merujuk pada kondisi dimana perusahaan mampu mempertahankan keadaan keuangan dalam kondisi stabil. Salah satu cara untuk mengukur stabilitas keuangan adalah dengan melihat seberapa banyak tekanan yang dialami manajemen, yang salah satunya dapat dilihat dari perubahan jumlah aset yang dimiliki perusahaan. Pengukuran *financial stability* bisa diterapkan seperti disarankan oleh Didin Ijudien (2018):

$$ACHANGE = \frac{(\text{total asset } t - \text{total asset } t - 1)}{\text{Total asset } t - 1}$$

Keterangan:

Total Aset t = Total aset tahun sekarang

Total Aset t-1 = total aset tahun sebelumnya

Dewan Komisaris Independen (X_2)

Dewan komisaris ditugaskan untuk bertanggungjawab atas informasi pada laporan keuangan. Tujuan dari kontrol tersebut adalah untuk mencegah manajer melakukan tindakan kecurangan dan memastikan pelaksanaan *corporate governance* telah diterapkan secara efektif dan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Pengukuran dewan komisaris independen menggunakan rumus berikut (Sembiring & Saragih, 2019):

$$COMINDEP = \frac{\text{komisaris Independen}}{\text{Jumlah Komisaris}} \times 100\%$$

Komite Audit (X_3)

Komite audit mempunyai peran yang sangat penting dan strategis dalam hal memelihara kredibilitas proses penyusunan keuangan perusahaan yang memadai serta telaksana *good corporate governnce* (GCG). Komite audit berperan dalam menilai tingkat transparansi dan kejujuran mengenai informasi yang disajikan dalam pelaporan keuangan, sehingga dapat membantu mengurangi kemungkinan terjadinya kecurangan oleh manajemen. Oleh karena itu, keberadaan komite audit dalam perusahaan berperan untuk mengurangi tindakan manipulasi laporan keuangan. Pengukuran komite audit menggunakan rumus berikut Menurut Debby. (2014):

$$KA = \sum \text{Anggota Komite Audit}$$

1.1.2 Variabel Dependen

1.1.3 Kecurangan Pelaporan Keuangan (Y)

Kecurangan pelaporan keuangan juga dikenal dengan *financial statement fraud*, merupakan salah satu bentuk fraud yang berdampak signifikan terhadap kondisi keuangan entitas. Laporan ACFE (2022) menunjukkan bahwa jenis kecurangan ini sering terjadi akibat penyajian pelaporan keuangan yang tidak mencerminkan kondisi sebenarnya, sehingga dapat menyesatkan pengguna

laporan keuangan dan tidak sejalan dengan prinsip *Generally Accepted Accounting Principles* (GAAP).

$$F - Score = Accrual Quality + Financial performance$$

Keterangan:

F-Score : Skor kecurangan
Accrual Quality : Kualitas Akrua
Financial Performance : Kinerja Keuangan

1. *Accrual Quality* (Kualitas Akrua)

$$RSST accrual = \frac{(\Delta WC + \Delta NCO + \Delta FIN)}{\text{Average Total Assets}}$$

Keterangan:

WC (*Working Capital*) = (*Current Assets* – *Current Liability*)

NCO (*Non Current Operating Accrual*) = (*Total Assets* – *Current Assets* *Investment and Advances*) – (*Total Liabilities* – *Current Liabilities* – *Long Term Debt*)

FIN (*Finacial Accrual*) = (*Total Investment* – *Total Liabilities*)

ATS (*Average Total Assets*) = (*Beginning Total Assets* + *End Total Assets*)/2

2. *Financial Performance* (Kinerja Keuangan)

Financial Performance = *Change in receivable* + *Change in inventories* + *Change in cash sales* + *change in earnings*

Keterangan:

$$\text{Change in receivables} = \frac{\Delta \text{Receivables}}{\text{Average Total Assets}}$$

$$\text{Change in inventories} = \frac{\Delta \text{Inventories}}{\text{Average Total Assets}}$$

$$\text{Change in cash sales} = \frac{\Delta \text{sales}}{\text{sales (t)}} - \frac{\Delta \text{Receivables}}{\text{Receivables (t)}}$$

$$\text{Change in earning} = \frac{\text{Earnings (t)}}{\text{Average Total Assets (t)}} - \frac{\text{Earnings (t-1)}}{\text{Average Total Assets (t-1)}}$$

Metode Analisa Data

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian. Melalui analisis statistik deskriptif, data dapat disajikan secara ringkas sehingga nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varians, nilai maksimum, dan nilai minimum dapat diketahui (Ghozali, 2019). Nilai *Mean* menunjukkan nilai rata-rata data, standar deviasi menggambarkan tingkat penyebaran data terhadap nilai rata-rata, sedangkan nilai maksimum dan nilai minimum masing-masing mencerminkan nilai tertinggi dan terendah dari data yang dianalisis.

1.1.4 Uji Asumsi Klasik

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data residual dalam model regresi berdistribusi normal (Ghozali, 2019). Model regresi yang baik mensyaratkan bahwa residual memiliki distribusi normal. Dalam penelitian ini,

pengujian normalitas dilakukan dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Kriteria pengambilan keputusan dalam uji ini adalah sebagai berikut:

- 1) Apabila nilai signifikan > 0.05 maka residual dinyatakan berdistribusi normal.
- 2) Apabila nilai signifikan $< 0,05$ maka residual dinyatakan tidak berdistribusi normal.

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan varians residual antar pengamatan dalam model regresi. Dalam penelitian ini, pengujian heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan uji *glejser*. Kriteria pengambilan keputusan pada uji ini adalah apabila nilai signifikansi masing-masing variabel independen lebih besar 0,05, maka model regresi dinyatakan tidak mengalami heteroskedastisitas (Ghozali, 201).

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan yang kuat antar variabel independen dalam model regresi. Pengujian ini dilakukan untuk memastikan bahwa setiap variabel bebas tidak saling berkorelasi secara berlebihan. Deteksi multikolinearitas dapat dilakukan dengan melihat nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF) (Ghozali, 2018). Adapun kriteria pengambilan keputusan dalam uji multikolinearitas adalah sebagai berikut:

- 1) Apabila nilai *tolerance* $\leq 0,10$ dan nilai VIF ≥ 10 , maka model regresi dinyatakan mengalami multikolinieritas.
- 2) Apabila nilai *tolerance* $> 0,10$ dan nilai pada VIF < 10 , maka model regresi tidak mengalami multikolinieritas

Uji autokorelasi dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara residual pada suatu periode dengan residual pada periode sebelumnya dalam model regresi. Model regresi yang baik seharusnya tidak mengandung masalah autokorelasi. Dalam penelitian ini, pengujian autokorelasi dilakukan dengan menggunakan uji *Durbin-Watson* (DW Test). Menurut (Ghozali, 2018), kriteria pengambilan keputusan dalam uji *Durbin-Watson* adalah sebagai berikut:

- a. Jika $DW < DL$, maka autokorelasi positif
- b. Jika $DL \leq DW \leq Du$, maka tidak dapat diambil kesimpulan apa-apa
- c. Jika $4-Du < DW < 4-DL$, maka tidak ada masalah autokorelasi
- d. Jika $4-Du \leq DW \leq 4-DL$, maka tidak dapat diambil kesimpulan apa-apa
- e. Jika $DW > 4-DL$, maka autokorelasi negatif

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui signifikansi hubungan antara dua variabel atau lebih variabel melalui koefisien regresi yang dihasilkan (TN padilah & RI Adam, 2019). Dalam penelitian ini, model regresi linear berganda dinyatakan secara matematis sebagaimana dikemukakan oleh Ghozali, Imam; 2019.

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + E$$

Keterangan:

- Y = Pencegahan Kecurangan Laporan Keuangan
- X1 = Financial Stability
- X2 = Dewan Komisaris Independen
- X3 = Komite Audit
- a = Konstanta
- b1, b2 = Koefisien Regresi
- e = Standar Error

1.1.5 Uji Hipotesis

Uji Parsial (Uji t)

Menurut Ismanto & Pebruary (2021), uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Uji signifikansi parsial (uji t) bertujuan untuk menilai apakah koefisien regresi yang digunakan dalam model regresi linear telah mampu menjelaskan hubungan antarvariabel secara tepat. Adapun kriteria pengambilan kesimpulan dalam uji t adalah sebagai berikut:

- a) Apabila probabilitas < dari 0,05 maka variabel variabel independen dinyatakan berpengaruh terhadap variabel dependen.
- b) Apabila probabilitas > dari 0,05 maka variabel independen dinyatakan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

Uji Simultan (Uji F)

Menurut Ismanto & Pebruary (2021), uji F digunakan untuk menilai kelayakan model regresi dalam menjelaskan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan. Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah seluruh variabel independen yang dimasukkan dalam model memiliki pengaruh secara bersama-sama. Adapun kriteria pengambilan kesimpulan dalam uji F adalah sebagai berikut:

- a) Jika nilai probabilitas < 0,05 maka model regresi dinyatakan layak dan menunjukkan adanya pengaruh simultan variabel independen terhadap variabel dependen.
- b) Jika nilai probabilitas > 0,05 maka model regresi dinyatakan tidak layak karena variabel independen tidak berpengaruh secara bersama-sama terhadap terhadap variabel dependen.

HASIL PENELITIAN

Analisis Sampel

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan tahunan perusahaan. Data yang dianalisis berasal dari perusahaan yang termasuk dalam Indeks LQ45 dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2022-2025. Pemilihan sampel penelitian ini dilakukan dengan metode *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang disesuaikan dengan tujuan penelitian. Adapun kriteria pemilihan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Kriteria Pengambilan Sampel

No	Kriteria	Jumlah
1.	Perusahaan yang secara konsisten terdaftar dalam indeks LQ45 selama periode	34
2.	Perusahaan yang tidak mencantumkan jumlah dan porsi dewan komisaris independen dalam pelaporan tahunan	(0)
3.	Perusahaan yang tidak menyertakan informasi mengenai profil komite audit dalam pelaporan tahunan	(0)
4.	Perusahaan yang kecurangan pelaporan keuangannya tidak dapat diukur dengan model pengukuran yang digunakan.	(7)
5.	Perusahaan yang memiliki data lengkap	27
6.	Sampel diambil	27
Tahun Pengamatan		4
Jumlah Observasi		108

Sumber: BEI

Analisis statistik Dekriptif

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif, jumlah observasi (N) yang dianalisis dalam penelitian ini sebanyak 108 observasi. Nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean), dan standar deviasi masing-masing variabel disajikan pada Tabel 2.

Tabel 1 Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Financial Stability</i>	108	-.3600	2.0320	.093467	.235623
Comindep	108	.0000	.8000	.424633	.171430
Komite Audit	108	3.0000	8.0000	3.92592	1.48955
F-Score	108	-2.0452	2.3692	.363105	.623109

Sumber: Output SPSS, data diolah (2026)

Variabel *Financial Stability* memiliki nilai minimum sebesar -0,3600 dan nilai maksimum sebesar 2.0320, dengan nilai rata-rata sebesar 0.093467 serta standar deviasi 0.235623. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat stabilitas keuangan perusahaan dalam sampel bervariasi, namun masih berada di sekitar nilai rata-rata yang relatif rendah.

Variabel dewan komisaris independen (Comindep) memiliki nilai minimum sebesar 0.0000 dan nilai maksimum sebesar 0.8000. Nilai rata-rata variabel ini sebesar 0.424633 dengan standar deviasi sebesar 0.171430, yang menunjukkan bahwa secara umum proporsi dewan komisaris independen pada perusahaan berada dalam keadaan seimbang dengan tingkat variasi yang relatif kecil.

Variabel komite audit (KA) menunjukkan sebesar 3.0000 dan maksimum sebesar 8.0000. Nilai rata-rata sebesar 3.92592 dengan standar deviasi sebesar 1.489550. Hasil ini mengindikasikan bahwa sebagian besar perusahaan telah memiliki jumlah komite audit sesuai dengan ketentuan, meskipun terdapat perbedaan jumlah antarperusahaan.

Variabel kecurangan pelaporan keuangan yang diukur menggunakan F-Score memiliki nilai minimum sebesar -2.0452 dan nilai maksimum sebesar 2.3692. Nilai rata-rata *F-Score* sebesar 0.363105 dengan standar deviasi sebesar 0.623109. Nilai rata-rata yang berada di > 0 mengindikasikan bahwa secara umum perusahaan sampel memiliki kecenderungan resiko kecurangan pelaporan keuangan yang relatif rendah.

Uji Normalitas

Uji Asumsi Klasik

Uji normalitas dalam penelitian ini dilakukan dengan metode *Kolmogorov-Smirnov* terhadap nilai Z pada tabel 3. Berdasarkan hasil tersebut diperoleh nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* $0.157 > 0.05$. Hal ini menunjukkan bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi normal.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

N	Kolmogorov-Smirnov Z	Asymp.Sig. (2-tailed)	Standar	Keterangan
108	0.089	0.157	> 0.05	Berdistribusi Normal

Uji Multikolinearitas

Tabel 2 Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tol	Std	VIF	Std	Kesimpulan
Financial Stability	0.992	> 0.1	1.008	< 10	Bebas Multikolinearitas
Comindep	0.945	> 0.1	1.058	< 10	Bebas Multikolinearitas
KA	0.939	> 0.1	1.065	< 10	Bebas Multikolinearitas

Sumber: Output SPSS, data diolah (2026)

Uji Multikolinearitas pada tabel 4 menunjukkan bahwa data tersebut bebas dari gejala multikolinearitas karena nilai tolerance dari masing-masing variabel > 0.1 dan nilai *Variance Inflation Factor* $VIF < 10$.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 3 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Std	Nilai Sig	Kesimpulan
Financial Stability	> 0.05	0.382	Bebas Heteroskedastisitas
Comindep	> 0.05	0.408	Bebas Heteroskedastisitas
KA	> 0.05	0.419	Bebas Heteroskedastisitas

Sumber: Output SPSS, data diolah (2026)

Uji Heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan uji geljser pada Tabel 5. Dari masing-masing variabel independen diperoleh nilai sig > 0.05 , sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Tabel 4 Hasil Uji Autokorelasi

N	Durbin-Watson	Kesimpulan
108	1.736	Bebas Autokorelasi

Sumber: Output SPSS, data diolah (2026)

Berdasarkan Tabel 6 diatas, hasil uji autokorelasi dengan menggunakan statisitik *Durbin-Watson* pada tingkat signifikasi (α) = 5% menunjukkan nilai *Durbin-Watson* sebesar 1,736 dengan sampel (N) = 108. Nilai *Durbin-Watson* tersebut berada pada rentang 1,5 - 2,5, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi.

Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 5 Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.791	.382		2.068	.042
	Financial Stability	-.089	.414	-.024	-.215	.830
	Comindep	.361	.586	.069	.616	.539
	KA	.069	.085	.092	.812	.419

Sumber: Ouput SPSS, data diolah (2026)

Berdasarkan data pada Tabel 7, maka persamaan regresi dapat dirumuskan seagai berikut:

$$Y = 0.791 - 0.089FS + 0.361CI + 0.069KA + e$$

Persamaan regresi di atas digunakan untuk menjelaskan hubungan antara variael *financial stability*, dewan komisaris independen, dan komite audit terhadap kecurangan laporan kuangan. Nilai konstanta sebesar 0.791 menunjukkan bahwa apabila *financial stability*, dewan komisaris independen, dan komite audit berada pada kondisi tetap, maka tingkat kecurangan pelaporan keuangan berada pada nilai 0.791.

Koefisien regresi *financial stability* (FS) bernilai -0.089 menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat stabilitas keuangan perusahaan, maka tingkat kecurangan pelaporan keuangan cenderung menurun. Koefisien regresi dewan komisaris independen (CI) bernilai 0.361 menunjukkan bahwa peningkatan dewan komisaris independen akan meningkatkan tingkat kecurangan pelaporan keuangan. Koefisien regresi komite audit (KA) 0.069 menunjukkan bahwa peningkatan jumlah komite audit akan meningkatkan tingkat kecurangan pelaporan keuangan.

Output Uji Hipotesis

Uji Parsial (Uji t)

Tabel 6 Hasil Uji T

Variabel	t Hitug	t Tabel		Std	Sig.	Kesimpulan
<i>Financial Stability</i>	0.593	2.03951		< 0.05	0.554	H ₁ ditolak
Comindep	-0.81	2.03951		< 0.05	0.402	H ₂ ditolak
KA	-2.109	2.03951		< 0.05	0.037	H ₃ diterima

SumberSPSS, data diolah (2026)

Berdasarkan hasil uji yang disajikan pada Tabel 8, diketahui bahwa variabel *financial stability* memiliki nilai signifikansi sebesar $0.554 > 0.05$. Hal ini menunjukkan bahwa *financial stability* tidak berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan, sehingga H_1 ditolak.

Hasil uji t terhadap variabel dewan komisaris independen menunjukkan nilai signifikansi $0.402 > 0.05$. Hal ini menunjukkan bahwa dewan komisaris independen tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan, sehingga H_2 ditolak.

Hasil uji t pada variabel komite audit menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0.037 < 0.05$. Hal ini menunjukkan bahwa komite audit memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Keberadaan dan peran komite audit menunjukkan bahwa semakin efektif peran komite audit, maka tingkat kecurangan pelaporan keuangan cenderung menurun, sehingga H_3 diterima.

Uji Simultan (Uji F)

Tabel 9 Hasil Uji F

N	F	Sig	Kesimpulan
108	2.296	0.082	Tidak Signifikan

Sumber: Output SPSS, data diolah (2026)

Berdasarkan Tabel 9 diatas dapat dilihat bahwa nilai uji F sebesar 2.296 dengan tingkat signifikansi sebesar $0.082 > 0.05$. Hasil ini mengindikasikan bahwa variabel *financial stability*, dewan komisaris independen, dan komite audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Kondisi ini menunjukkan bahwa ketiga variabel independen tersebut belum mampu menjadi faktor penentu utama dalam memengaruhi kecurangan pelaporan keuangan pada perusahaan yang menjadi sampel.

PEMBAHASAN

Pengaruh *Financial Stability* Terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan

Hasil pengujian regresi menunjukkan bahwa *financial stability* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari . (2019). Namun, tidak sejalan dengan hasil penelitian Rahma (2019), Tiffani (2015), Irwandi (2019) yang menyatakan bahwa *financial stability* berpengaruh positif terhadap terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan.

Ketidakstabilan kondisi perusahaan dapat terjadi ketika manajemen tidak mampu mengelola aset secara optimal, sehingga menimbulkan fluktuasi total aset yang terlalu tinggi atau terlalu rendah selama periode tertentu. Kondisi tersebut berpotensi menimbulkan adanya tekanan bagi manajemen untuk menjaga stabilitas keuangan perusahaan. Namun, tekanan yang ditimbulkan akibat kondisi keuangan perusahaan belum terbukti secara langsung mendorong manajemen untuk melakukan kecurangan dalam penyusunan laporan keuangan.

Hal ini menunjukkan bahwa upaya pencegahan kecurangan pelaporan keuangan tidak hanya ditentukan oleh tingkat stabilitas keuangan perusahaan, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor lain, seperti penerapan tata kelola perusahaan yang baik, efektivitas sistem pengendalian internal, serta mekanisme pengawasan yang memadai. Tanpa pengawasan yang ketat dan budaya etika yang kuat, stabilitas keuangan saja tidak cukup untuk menjamin bahwa manajemen akan menyusun laporan keuangan secara transparansi dan jujur.

Pengaruh Dewan Komisaris Independen Terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan

Berdasarkan hasil uji regresi menunjukkan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Penelitian ini sejalan hasil penelitian (Suparno, (2020); dan (Andriani Tisna & Agustami, (2016). Namun, tidak sejalan dengan hasil penelitian (Saifi, (2019) yang menjelaskan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Penelitian lainnya memiliki hasil yang berbeda (Supriatna & M. Kusuma, (2017) menyatakan dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

Secara konseptual, dewan komisaris independen berfungsi sebagai pengawasan kinerja manajemen. Peran tersebut lebih fokus pada pengambilan keputusan strategis dibandingkan pengawasan langsung terhadap proses pelaporan keuangan. Akibatnya, efektivitas dewan komisaris independen dalam mencegah kecurangan menjadi terbatas.

Pengaruh Komite Audit Terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan

Berdasarkan hasil uji regresi menunjukkan bahwa Komite audit berpengaruh positif terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Agatha (2020). Namun hasil ini tidak sejalan dengan Suparno (2020); Honi (2020); Andriani Tisna & Agustami, (2016); Azizah & NR, (2020); dan Hartati, (2020) yang menjelaskan bahwa komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa komite audit memiliki pengaruh positif terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Temuan ini menunjukkan bahwa komite audit secara efektif mampu meningkatkan pengawasan terhadap proses penyusunan pelaporan keuangan. Selain itu, keberadaan komite audit sebagai bagian dari penerapan *good corporate governance* dapat mendorong transparansi dan akuntabilitas perusahaan, sehingga resiko terjadinya kecurangan dalam pelaporan keuangan dapat diminimalkan.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian Pengaruh *Financial Stability* dan *Good Corporate Governance* Terhadap Pelaporan Keuangan pada Perusahaan yang tergabung dalam Indeks LQ45 yang terdaftar BEI Periode 2022-2025. Dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Variabel *financial stability* tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Hal ini berarti bahwa tinggi atau rendahnya tingkat stabilitas keuangan perusahaan tidak memengaruhi terjadinya kecurangan pelaporan keuangan
2. Variabel dewan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Hal ini berarti bahwa keberadaan dewan komisaris tidak memengaruhi terjadinya kecurangan pelaporan keuangan,
3. Variabel komite audit berpengaruh positif terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Hal ini berarti bahwa semakin besar atau semakin kuat keberadaan komite audit, maka semakin tinggi tingkat kecurangan pelaporan keuangan.

Keterbatasan

Keterbatasan penelitian ini terletak pada jumlah sampel dan periode pengamatan. Penelitian ini hanya menggunakan 27 perusahaan sampel dari total populasi 45 perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ45 selama periode 2022-2025. Selain itu, keterbatasan waktu penelitian menyebabkan periode pengamatan dibatasi hanya selama empat tahun. Penggunaan variabel independen juga terbatas hanya dari triangle theory. Penelitian berikutnya dapat menggunakan variabel dalam teori Pentagon.

Saran

Berdasarkan kesimpulan dan saran yang sudah disebutkan diatas, maka disarankan bagi penelitian selanjutnya untuk menggunakan periode pengamatan yang lebih panjang serta memperluas cangkupan sampel penelitian agar hasil yang diperoleh menggambarkan kondisi jangka panjang serta memberikan hasil yang lebih baik. Selain itu, peneliti berikutnya dapat mengembangkan model penelitian dengan menambahkan variabel lain diluar *financial stability*, dewan komisaris, komite audit (Triangle theory) yang diduga berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan diperluas dengan variabel *Pentagon Theory*, tujuannya agar dapat memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh mengenai praktik kecurangan pelaporan keuangan pada berbagai sektor perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Association of Certified Fraud Examiners ACFE. 2022. *Occupational Fraud Reporting*
- Algifari, A. (2000). Analisis regresi, teori, kasus 88 dan solusi. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Algifari. (2015). Analisis regresi untuk bisnis dan ekonomi. Yogyakarta: BPFE. Respository STIE YKPN
- Andriani Tisna, G., & Agustami, S. (2016). Pengaruh Good Corporate Governance Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Tahun 2010-2014). *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 4(2), 1035-1046. <https://doi.org/10.17509/jrak.v4i2.4038>
- Brewster, Johannis, Peecher and Solomon. 2021. Do Stronger Wise Thinking Disposition Facilitate Auditors Objective Evaluation of Evidence When Assessing and Addressing Fraud Risk *Contemporary Accounting Research*. Volume 38.
- Ghozali, Imam. 2018. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS 26*. Edisi 10
- Hidayat, N. N., & Muanifah, S. (2025). Pengaruh Audit Tenure , Komite Audit Dan Audit. *Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Manajemen*, 3, 116-129. <https://doi.org/https://doi.org/10.61722/jiem.v3i8.6195>
- Jao, R., Mardiana, A., Holly, A., Chandra, E., Akuntansi, J., Ekonomi, F., Bisnis, D., Atma, U., & Makassar, J. (2020). Pengaruh Financial Target dan Financial Stability terhadap Financial Statement Fraud. *YUME : Journal of Management*, 4(1). <https://doi.org/10.37531/yum.v11.76>
- Kardhianti, O. K., & Srimindarti, C. (2022). Pengaruh Manajemen Laba dan Good Corporate Governance Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan*, vol.4.
- Krisanti, M. B., & Nazar, S. N. (2025). Pengaruh Financial Stability, Kualitas Audit dan Kompleksitas Perusahaan Terhadap Finsncial Statement. *Jurnal Nusa Akuntansi*, Vol.2, 553-576.
- Kuntadi, C., & Putri, T. E. (2023). Pengaruh Corporate Governance, Financial Stability dan Ineffective Monitoring Terhadap Fraud Pada Laporan Keuangan. *Jurnal Riset Ilmiah*, Vol.2. ejournal.nusantaraglobal.ac.id/index.php/sentri
- Maulana, M. A., & Samryn, L. . (2025). Pengaruh Stabilitas Keuangan, Komite Audit, dan Moderasi Peran KAP BIG 4 Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Kasus pada Perusahaan LQ-45 Periode 2019-2023). *Jurnal Ilmiah Multidisipliner*, 9.
- Nurulrahmatiah, N., Pratiwi, A., & Nurhayati. (2025). Pengaruh Good Corporate Governance Dan Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Teknologi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi : Transparansi Dan Akuntabilitas*, 12(2), 44-52. <https://doi.org/10.35508/jak.v12i2.18339>
- Otoritas Jasa Keuangan. OJK 55/ POJK.04/ 2015

- Prakoso, D. B., & Setiyorini, W. (2021). Pengaruh Fraud Diamond Terhadap Indikasi Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Akuntansi Dan Perpajakan*, 7(1), 48–61. <https://doi.org/10.26905/ap.v7i1.5770>
- Priswita, F., & Taqwa, S. (2019). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017). *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, Vol.1, 1705–1722. <http://jea.ppj.unp.ac.id/index.php/jea/issue/view/14>
- S, Y. R. S., & Darsono. (2024). Pengaruh Tata Kelola Perusahaan, Kinerja Lingkungan, Kebijakan Dividen, dan Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Barang Konsumen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2022). In *Diponegoro Journal of Accounting* (Vol. 13, Issue 4, pp. 1–14). <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/accounting/article/view/47975>
- Saifi, M. (2019). Pengaruh Corporate Governance Dan Struktur Kepemilikan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 13(02), 1–11. <https://doi.org/10.21776/ub.profit.2019.013.02.1>
- Sinaga, Y. D., & Abubakar Arief. (2023). Pengaruh Fraud Diamond Dan Good Corporate Governance Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 3(2), 2633–2642. <https://doi.org/10.25105/jet.v3i2.17565>
- Skousen, Christopher.J Twedt, Brady, J. (2021). Fraud in Emerging Markets: A Cross Country Analysis. *Cross Cultural Management: An International Journal*, 16(3), 301–316. <https://ssrn.com/abstract=1340586>
- Syafitri, M., Ermaya, H. N. ., Putra, A. ., & Syafitri, M. (2021). Impact of Corporate Governance, Financial Stability, and Financial Targets In Fraudulent Financial Statements. *Jurnal Akunida*, Vol.7.
- Suryono, Y. (2016). Pengaruh good corporate governance, ukuran perusahaan, leverage perusahaan, dan pergantian ceo terhadap kinerja perusahaan yang dimediasi oleh manajemen laba. *Jurnal Akuntansi & Manajemen*, 27 (2), 27–90.
- Urton L Anderson, Michael J. Head, Sridhar Ramamoorti, Criss Riddle, Mark Salamasick, and Paul J. Sobel. 2017. *Internal Auditing Assurance and Consulting Services*, Fourth Edition. The IIA Research Foundation.